

MULTIDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN IPS

Oleh: Yulia Tri Samiha

(Program Pascasarjana Universitas Islam (UIN)

Raden Fatah Palembang)

E-mail: yuliatrisamiha@gmail.com

Abstrak

Metode ilmiah terdiri atas serangkaian kegiatan yang berupa : pengenalan dan perumusan masalah, pengumpulan informasi yang relevan, perumusan hipotesis, pelaksanaan eksperimen dan publikasi atau penyebaran informasi. Revolusi ilmiah merupakan proses peralihan dari paradigma lama keparadigma baru. Dengan perubahan paradigma ini cara pandang ilmuwan dalam menentukan masalah, menetapkan metode dan teknik, dan penarikan kesimpulan terhadap kenyataan akan berbeda dari sebelumnya. Belajar dari kritisisme yang di kembangkan oleh Popper dan revolusi ilmiah dari Thomas Kuhn, sikap positif terhadap penolakan dan belajar sebanyak mungkin dari penolakan, kita selayaknya terutama yang bergerak dalam bidang penelitian, pendidikan, dan akademisi harus siap di

kritik dan juga siap mengkritik. Selain itu belajar dari penolakan pun bukan sesuatu yang jelek, tetapi justru akan memacu kita untuk menghasilkan yang lebih baik. Disini kita akan di uji, apabila kita siap untuk berbeda pendapat, perbedaan pendapat bukan sesuatu yang di haramkan, tetapi justru merupakan suatu rahmat. Kata sebuah pepatah, benturan pendapat itu akan memercikkan kebenaran, asalkan tujuannya tidak sekedar berbeda pendapat, melainkan untuk bersama-sama mencari kebenaran.

Kata Kunci: Standar, Teori, Ilmiah, Filsafat Ilmu

Abstract

The scientific method consists of a series of activities which include: the introduction and formulation of the problem, gathering relevant information, formulating a hypothesis,

experimentation and publication or dissemination of scientific informasi. Revolusi is a process of transition from the old paradigm of the new keparadignia. With this paradigm shift perspective scientists to determine the problem, define the methods and techniques, and drawing conclusions on the fact alarn will be different than before. Learning from criticism that was developed by the scientific revolution of Popper and Thomas Kuhn, a positive attitude towards rejection and learn as much as possible of the rejection, we should mainly engaged in research, education, and academia should be ready in criticism and too ready to criticize. Besides learning from the rejection was not a bad thing, but it will spur us to produce better. Here we will be tested, if we are prepared to dissent, dissent is not something that is forbidden, but it is a blessing. Says a proverb, a clash that opinion would sprinkle the truth, as long as the goal is not just disagree, but to work together to find the truth.

Keyword: *Standard, Theory, Science, Philosophy of Science*

Pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai mahluk sosial, keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat.

Kedudukan konsep ilmu, teknologi dan kemasyarakatan semakin penting dalam era masyarakat modern yang banyak menimbulkan masalah-masalah kompleks. Kenyataan ini akan semakin dirasakan apabila dalam penjelasannya memberi informasi lebih jauh bahwa pemecahan masalah-masalah tersebut menghendaki adanya kedudukan dari berbagai disiplin ilmu.

IPS sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis. Hal ini terbukti dengan banyak ide atau pemikiran dari para ahli seperti Robert E. Yager yang memasukkan ilmu, teknologi dan masyarakat (ITM) baik sebagai bidang penerapan dan hubungan, kreativitas dan sikap, maupun konsep dan proses. Remy (1990)

mengemukakan konsep ITM memberikan kontribusi secara langsung terhadap misi pokok IPS, khususnya dalam mempersiapkan warga negara yang: 1) memahami ilmu pengetahuan di masyarakat; 2) pengambilan keputusan warga Negara; 3) membuat hubungan antar pengetahuan; dan 4) mengingatkan generasi pada sejarah bangsa-bangsa beradab.

Melalui suatu studi "Project Synthesis", Noris Harms mengembangkan tujuan IPS untuk pendidikan sebagai berikut: 1) IPS untuk memenuhi kebutuhan pribadi individu; 2) IPS untuk memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan masa kini; 3) IPS Untuk membantu dalam memilih karir; dan 4) IPS untuk mempersiapkan studi lanjutan.

Ilmu, teknologi dan masyarakat (ITM) merupakan istilah yang diterapkan sebagai upaya untuk memberikan wawasan kepada siswa secara nyata dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Konsep ITM mencakup keseluruhan spektrum tentang peristiwa-peristiwa kritis dalam proses pendidikan, meliputi tujuan, kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi dan persiapan serta penampilan guru. Ciri dasar keberadaan ITM adalah lahirnya warga negara

yang berpengetahuan yang mampu memecahkan masalah-masalah krusial dan mengambil tindakan secara efisien dan efektif

Konsep Ilmu, Teknologi dan Masyarakat

Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran IPS untuk proses pembelajaran ITM adalah interdisipliner atau multidisipliner. Artinya dalam proses belajar mengajar di kelas IPS, para siswa seyogianya diajak, dibina dan didorong agar dalam mengkaji atau memecahkan masalah atau topik, dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Ada dalam pengajaran IPS, yakni: 1) infusi ITM ke dalam mata pelajaran yang ada; 2) perluasan melalui topik kajian dalam mata pelajaran, dan atau; 3) penciptaan/pembuatan mata pelajaran yang baru. Sedangkan karakteristik dari program integral ITM dalam IPS terdiri atas empat kategori sebagai berikut: 1) hasilnya dinyatakan secara jelas; 2) strategi organisasi; 3) sistem dukungan; dan 4) strategi instruksional.

Definisi IPS (*social studies*) yang ditulis Komisi Studi Sosial dari *National Education Association* di Amerika Serikat memberikan batasan, bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang

berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat (Poerwito, 1992:3). Selanjutnya Edgar W. Wesley (1952) menyatakan bahwa IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan diadaptasi sesuai kebutuhan persekolahan atau pengajaran lainnya. Sedangkan menurut Numan Soemantri, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Soemantri, 2001: 49). Berdasarkan versi NCSS (*National Council for Social Studies*), IPS (*social studies*) merupakan studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mendukung kompetensi seorang warga negara. Tujuan utama *social studies* adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berketergantungan (NCSS, 2008:2).

Kajian IPS pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan

ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial sehingga menitikberatkan pada bahan-bahan pelajaran yang langsung menyangkut kepentingan siswa dalam rangka proses pembelajaran guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Model Pembelajaran Interaktif dalam PIPS

Pengembangan model pembelajaran interaktif dalam IPS dapat dilakukan oleh guru pada semua pokok bahasan, dengan syarat harus memperhatikan sembilan hal yakni: motivasi, pemusatan perhatian, latar belakang siswa dan konteksitas materi pelajaran, perbedaan individual siswa, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar menemukan dan pemecahan permasalahan serta hubungan sosial. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang interaktif, guru berperan sebagai pengajar,

motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan agen pembaharu. Dengan demikian, kedudukan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki peran aktif, di mana aktivitasnya dapat diukur dari kegiatan memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individual. Dalam situasi belajar yang demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan dan tidak membosankan.

Guru dalam proses belajar mengajar yang interaktif dapat mengembangkan teknik bertanya efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Sifat pertanyaan dapat mengungkapkan sesuatu atau memiliki sifat inkuiri, sehingga melalui pertanyaan yang diajukan, siswa dikembangkan kemampuannya ke arah berpikir kreatif dalam menghadapi sesuatu. Beberapa komponen yang harus dikuasai oleh guru dalam menyampaikan pertanyaan yaitu: pertanyaan harus mudah dimengerti oleh siswa, memberi acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran dan penyebaran, pemberian waktu berpikir kepada siswa serta

pemberian tuntunan. Sedangkan jenis pertanyaan untuk pengembangan model dialog kreatif ada enam jenis yaitu: pertanyaan mengingat, mendeskripsikan, menjelaskan, sintesa, menilai dan pertanyaan terbuka. Untuk meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mengajukan pertanyaan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawabannya dan menjadi dinding pemantul atas jawaban siswa.

Mata pelajaran IPS masih dipandang siswa sebagai pelajaran yang membosankan dan dirasa kurang relevan dengan kehidupan mereka seperti yang ditulis dari hasil penelitian Stahl (Stahl, 2008:3) bahwa: “... *studies classes are dull, boring, and irrelevant to their lives. If the curriculum in social studies is to continue to have support from school administrators, politicians, and the general public, it is desirable to have positive student attitudes towards the subject matter. For it is quite possible that negative attitudes toward social studies could ultimately result in a sharp decline in the allocation of resources for this subject area...*” Haladyna and Shaughnessy dalam Stahl (Stahl, 2008:8) mengindikasikan bahwa

guru dan lingkungan pembelajaran memegang peranan yang kuat dalam membentuk sikap siswa terhadap IPS. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam kelas. Iklim kelas dan sikap siswa dapat diubah melalui intervensi guru dalam membangun image terhadap social studies, oleh karena itu pembelajaran IPS perlu diupayakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran IPS yang bermakna. Prinsip pembelajaran IPS (*social studies*) dalam jurnal NCSS pada sebuah penelitian berjudul *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy* yang ditulis oleh Stahl (Stahl, 2008:2), bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS memberikan hasil yang maksimal, yaitu:

Pembelajaran IPS yang baik jika bermakna (*Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*). Siswa belajar menghubungkan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang manfaatnya mereka peroleh baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran lebih ditekankan pada pengembangan

ide-ide yang penting dalam memahami, mengapresiasi dan menerapkannya dalam kehidupan. Kebermaknaan dari isi materi diarahkan pada bagaimana menyajikannya pada siswa dan bagaimana mengembangkannya melalui serangkaian kegiatan. Sedangkan interkasi dalam kelas difokuskan pada pencapaian kompetensi yang penting. Aktivitas pembelajaran yang bermakna dan strategi penilaian difokuskan pada perhatian siswa terhadap ide-ide penting dari yang mereka pelajari. Dengan demikian guru merefleksi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan mudah.

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi (*Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*) Pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal: a) lintas ruang dan waktu, b) pengetahuan, keterampilan, keyakinan, nilai dan sikap untuk dilaksanakan, c) teknologi secara efektif, d) melalui lintas kurikulum.

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai (*Social studies teaching and learning are*

powerful when they are value-based). Kekuatan pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan berbagai dimensi atau topik-topik maupun isu-isu yang kontroversi, pengembangan dan penerapan nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS membentuk siswa menjadi: a) peka terhadap implementasi kebijakan sosial yang potensial serta keputusan berdasarkan nilai, b) sadar akan nilai-nilai, kompleksitas dan dilemma isu-isu, c) mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari berbagai tindakan, d) mengembangkan rasional yang baik terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik. Dengan demikian kekuatan pembelajaran sosial studies mendorong pengenalan pandangan yang berbeda, sensitivitas terhadap persamaan dan perbedaan budaya dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang (*Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging*). Siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran secara individu dan kelompok melalui aktivitas berfikir siswa yang menantang.

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif

(*Social studies teaching and learning are powerful when they are active*). Pembelajaran IPS yang aktif mengharapkan adanya kemampuan berfikir reflektif dan membua keputusan (*decision making*) selama pembelajaran. Siswa mengembangkan pemahaman baru melalui sebuah proses pembelajaran aktif dengan mengkonstruksi pengetahuan sosial yang penting. Guru mengawali kegiatan dengan memberikan bimbingan melalui modeling, penjelasan, untuk membangun pengetahuan siswa menjadi *independent* dan menjadi pembelajar yang memiliki kebijakan sendiri. Pembelajaran IPS ini menekankan pada kegiatan otentik yang diperuntukkan pada penerapan kehidupan nyata dengan menggunakan keterampilan dan konteks materi di bidangnya.

Sumber Pembelajaran PIPS

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling terkait dalam proses belajar mengajar dan efektivitasnya dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku sumber (buku teks, majalah atau koran dan media massa lainnya), media

dan alat pengajaran, situasi dan kondisi kelas serta lingkungan.

Bagi guru IPS buku sumber bukan satu-satunya sumber pembelajaran yang dapat digunakan, karena buku sumber pada umumnya memuat informasi yang sudah lama. Media dan alat peraga dalam pengajaran merupakan sumber pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai demonstrator. Manfaat media atau alat pembelajaran adalah: mengurangi verbalisme, memusatkan perhatian siswa, mudah diingat, membantu pemahaman siswa serta mendorong untuk melakukan diskusi. Media pembelajaran digolongkan atas 3 kelompok yaitu: media dengar (*visual aids*), media pandang (*auditive aids*) dan media raba atau gerak (*motor aids*). Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat multi media yang mencakup ketiga jenis media tersebut.

Kelas dapat dijadikan sumber pembelajaran sangat bergantung kepada guru dalam melaksanakan perannya sebagai pengelola kelas. Kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya PBM, tetapi berfungsi pula sebagai tempat pameran hasil kerja siswa atau pajangan kelas. Hasil kerja siswa

yang dipajangkan adalah yang memuat pesan secara jelas, menunjang kegiatan belajar mengajar, menimbulkan minat dan perhatian siswa dan adanya peraturan untuk menggunakannya.

Lingkungan sebagai sumber pembelajaran menuntut kreativitas guru untuk memanfaatkannya dan mengeliminasi kebiasaan mengajar yang rutinitas dan monoton. Terdapat empat jenis sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan, yaitu: masyarakat, lingkungan fisik, bahan sisa atau limbah dan peristiwa alam dan sosial. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir logis, sistematis dan logis, karena dari lingkungan muncul berbagai fenomena yang menarik dan menantang bagi siswa, oleh karena itu guru dituntut memiliki keterampilan membawa lingkungan ke dalam kelas dan atau membawa siswa ke luar kelas

Kesimpulan

Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif

terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS perlu diupayakan secara optimal dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran IPS (Stahl, 2008:2): 1) *Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*, 2) *Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*, 3) *Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based*, 4) *Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging*, dan 5) *Social studies teaching and learning are powerful when they are active*.

Pembelajaran IPS akan meningkat jika guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang diakses dari pendekatan kontekstual, *cooperative learning* dan *konstruktivisme* serta bahan yang digunakan berasal dari bahan-bahan yang diajarkan di sekolah, dan juga diperoleh dari agen-agen pendidikan seperti di lingkungan rumah (*family*), masyarakat (*community*), pers (*press*), radio

(radio) berbagai gambar bergerak dan televisi (*motion picture and television*) yang mempengaruhi pandangan sosial dan perilaku siswa.

Referensi

- AECT, The Definition of Educational Technology, Association for Educational Communication and Technology, 1997.
- Al Muchtar, S, Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri, 2000.
- Clark, L.H, Social Studies and Mass Media. Plainfield, N.J.: New Jersey Secondary School Teachers Association, 1965.
- Hamalik, Oemar. (1982). Media Pendidikan. Bandung : Alumni, 1982.
- Hasan, S.H, Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah-FPIPS IKIP Bandung, 1996.
- Lee, Hyosin, *What Makes Teachers Learn Together With Workplace?: Listening to Korean Teachers of English in Secondary Schools*. KEDI Journal of Educational Policy. Volume 4 Number 1 Tahun 2007. Seoul: KEDI, 2007.
- Lim, Jeffrey, *IPA Lebih Tinggi Daripada IPS! Benarkah Itu?* Taipei: diakses tanggal 1 April 2008 at [Http://:www.limpingen.blogspot.com](http://www.limpingen.blogspot.com), 2008.
- McLuhan, M, Understanding Media : The Extensive of Man. New York : McGraw-Hill, 1964.
- Menteri Pendidikan Nasional, *Permen Diknas No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 Tentang SI, SKL dan Pelaksanaan SI-SKL*. Jakarta, 2006.
- Mustofa, H, "Pemanfaatan Media Cetak dalam Pembelajaran IPS". Jurnal Ilmu Pendidikan, 8 (4), 328-333, 2001.
- NCSS, *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. *Social Education journal* . 57, no. 5 (September 1993): 213-223, reprinted at the end of this volume. USA: NCSS, 1993.
- NCSS, Strategies for Integrating Media Literacy Into the Social Studies Curriculum. [Online]. Tersedia : <http://www.mediad.org/stud>

- yguides/ Strategies for Integrating Media Literacy/html. [10 Nopember 2002], 2002.
- NCSS, Curriculum Standard for the Social Studies. [Online]. Tersedia : <http://www.ncss.org/>. [14 Pebruari 2003], 2003.
- Poerwito, S, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: PPPG IPS dan PMP, 1992.
- Rakhmat, J, Psikologi Komunikasi. Bandung : CV. Remadja Karya, 1985.
- Rumampuk, D.B, Media Instruksional IPS. Jakarta : P2LPTK-Ditjen Dikti Depdikbud, 1998.
- Soesetyo, Yoyok, *Model Pembelajaran Terpadu*. SUARA MERDEKA. dari www.dikdasmen.depdiknas.go.id diakses tanggal 4 Februari 2008, 2008.
- Somantri, M.N, Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung : PPS-UPI dan PT. Remadja Rosda Karya, 2001.
- Splaine, J.E, "The Mass Media as An Influence on Social Studies". Dalam Shaver, J.P. (Ed.) (1991). *Handbook of Research on Social Studies eaching and Learning*. New York : MacMillan Publishing Co, 1991.
- Stahl, J, *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. Journal for Social Studies. USA: National Council for Social Studies. Waldorf, Maryland, 2008.
- Syaodih, Erliany, *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan keterampilan social*. Jakarta: FKIP Universitas Langlang buana. Diakses tanggal 31 Maret 2008. Educare Online Jurnal Pendidikan dan Budaya FKIP Universitas Langlangbuana, 2008.
- Venus, A, "The Role of Media Educatioan in Developing Children`s Critical Thinking Toward TV Programs". *MediaTor*, 1 (1), 57-61, 2000.
- Welton, D.A. dan Mallan, J.T, *Children and Their World : Strategies for Teaching Social Studies*. Boston : Houghton Mifflin Company, 1998.
- Won, Kang Soon, *Peace in Asia And Education for International*

Understanding. Journal of Education for International Understanding. APCEIU. Volume 1 (Pilot Issue). Tahun 2005, 2005.

Wronski, S.P, "Teaching of Contemporary Affairs", dalam Deighton, L.C. (Ed.).

The Encyclopedia of Education. Vol. 2. USA : MacMillan and Free Press, 1971